

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam mendiferensiasikan pengajaran, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk memodifikasi lima elemen kegiatan pengajaran, yaitu materi pelajaran, proses pembelajaran, produk hasil belajar, lingkungan kelas dan evaluasi.

Menurut Theroux (2004) pembelajaran diferensiasi memiliki karakteristik khusus yang melibatkan penciptaan berbagai jalur pembelajaran. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran diferensiasi secara sengaja merancang variasi jalur belajar yang berbeda serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kemampuan, minat dan pengalaman para siswa. Yang tujuannya untuk mengintegrasikan perbedaan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari dengan cara yang bermanfaat.

Dalam pembelajaran diferensiasi, perbedaan kemampuan belajar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi ini, bertujuan untuk meningkatkan potensi pembelajaran setiap siswa. Semua kemampuan siswa dimanfaatkan dan diperkaya, minat mereka menjadi sumber inspirasi, dan pengalaman masa lalu membantu mereka memahami lebih dalam. Pembelajaran diferensiasi tidak hanya menyesuaikan materi atau memberi siswa pilihan. Namun, melibatkan perubahan besar, di mana pembelajaran dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa (Wahyuningtyas, 2023).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Didalam model pembelajaran ini, guru menentukan perangkat pembelajaran berupa buku, film, proyektor, komputer dan lain-lain. Setiap

model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran, untuk memudahkan siswa belajar dengan mudah dan menyenangkan. Didalam bukunya Endang Tyasmaning menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Tyasmaning, 2022).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran salah satunya yaitu didukung oleh kemampuan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran. Sehingga, pada saat kegiatan belajar mengajar kelas menjadi lebih efektif dan kondusif. Trianto mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran”.

Hal ini sependapat dengan Joyce dan Weil (Trianto, 2007) yang mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai upaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, seperti buku-buku, film, komputer, kutikuler dan sebagainya (Rahim dkk, 2023).

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, serta memberikan ruang bagi penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal atau kegiatan membuka pembelajaran, yaitu diawali dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, berdoa'a sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan selingan motivasi belajar, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, serta guru melakukan apersepsi atau mengetahui kemampuan peserta didik.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi yang diajarkan. Kemudian guru mengamati siswa apakah siswa melihat dengan cermat apa yang disampaikan oleh guru atau tidak. Kemudian guru menanya pada siswa, kemudian guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan informasi. Kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menalar atau memproses informasi. Kemudian guru mengkomunikasikan dengan siswa tentang pembelajaran yang disampaikan.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup guru membuat kesimpulan guna menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada kegiatan penutup, guru memotivasi siswa dan memberi tugas kepada siswa. Guru melaksanakan refleksi pembelajaran atau umpan balik pada siswa tentang keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Kemudian yang terakhir yaitu berdoa'a dan mengucapkan salam (Syafri, 2019).

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

a. Bersifat Proaktif

Menurut Komara (2018) pendekatan proaktif dalam pembelajaran mencakup tingkat kesadaran tinggi dari pendidik ketika merespon kemampuan peserta didik. Dalam mengatasi tantangan pembelajaran, pendidik proaktif menunjukkan sikap mandiri dan tanggung jawab serta mempersiapkan materi pembelajaran yang mengakomodasi variasi karakter dan kemampuan sejak awal hingga akhir pembelajaran. Seorang pendidik hendaknya berinisiatif dalam memberikan panduan yang spesifik sebelum diminta menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan individu

peserta didik. Sehingga, menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi melibatkan perencanaan yang proaktif dari seorang pendidik dan pengaturan yang strategis oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam. Pendidik dalam menjalankan pembelajaran mengakomodasi perbedaan individual, memberikan pilihan, memanfaatkan sumber daya yang relevan serta memberikan umpan balik yang mendukung.

b. Menekankan Kualitas Daripada Kuantitas

Penting bagi seorang pendidik mengetahui dalam pembelajaran diferensiasi menyelaraskan kualitas tugas yang diberikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Yaitu siswa yang sudah menguasai materi tidak hanya diberi tugas tambahan yang sama. Akan tetapi, diberi tugas yang lebih menantang untuk mengembangkan pemikiran dan keterampilan siswa tersebut. Dalam pendekatan pembelajaran diferensiasi ini, lebih mengutamakan mutu daripada kuantitas. Dengan kata lain, lebih menekankan pemberian tugas kepada siswa sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Dalam upaya memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, seorang pendidik mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda. Dengan memberikan tugas sesuai pemahaman siswa dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sehingga, mereka terus tumbuh dan berkembang. Dengan memberikan tugas yang berbeda kepada setiap siswa, pendidik juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Sehingga, peserta didik merasa dirinya dihargai dan diakui keunikan serta kemampuannya dengan tanpa merasa terbebani oleh tugas yang tidak relevan atau terlalu mudah.

c. Berakar Pada *Assesment*

Pendidik konsisten melakukan evaluasi terhadap siswa dengan menggunakan berbagai metode, guna untuk memahami kondisi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Tindakan ini dilakukan agar pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa berdasarkan hasil asesmen. Dengan melalui berbagai bentuk asesmen pendidik dapat memperoleh informasi mengenai pemahaman, kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Sehingga, dengan memahami keadaan siswa, pendidik dapat mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan siswa dalam memahami pelajaran.

d. Menyediakan Berbagai Pendekatan

Di dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat unsur yang bisa disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa yaitu:

- 1) Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Yaitu materi yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kesiapan siswa. Apabila siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang kurang pemahamannya diberikan materi yang terarah dan mendukung.
- 2) Dalam hal proses pembelajaran seorang pendidik dapat menggunakan metode dan strategi yang bervariasi. Yang tujuannya, untuk menjangkau berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai pendidik dapat menggunakan diskusi kelompok, kegiatan berbasis proyek, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman siswa secara lebih efektif.
- 3) Produk yang dihasilkan oleh siswa dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik. Siswa diberikan pilihan dalam menunjukkan pemahamannya. Seperti presentasi, menulis esai atau

mengembangkan proyek kreatifitas. Dengan adanya pembuatan produk ini, peserta didik dapat mengekspresikan pemahamannya dengan cara yang sesuai.

- 4) Lingkungan belajar yang sesuai dengan pembelajaran. Seorang pendidik dapat menciptakan iklim yang inklusif dan mendukung siswa. Dengan adanya lingkungan belajar yang ramah dan terbuka akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan bekerja sama dalam kelompok.

e. Berorientasi Pada Peserta Didik

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, berorientasi terhadap peserta didik, sehingga pendidik dapat memperhatikan kebutuhan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali pemahaman serta berkolaborasi dengan teman sekelas.

f. Kolaborasi Antara Pembelajaran Individual dan Klasikal

Ketika menerapkan pembelajaran diferensiasi, seorang pendidik memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam pembelajaran secara klasikal maupun individual. Dalam pembelajara klasikal peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar bersama-sama dalam kelompok atau berdiskusi kelas yang dipandu oleh pendidik. Sementara itu, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara individu. Dalam pembelajaran individu, peserta didik berhak memilih metode belajarnya sendiri seperti membaca materi, menulis catatan atau mengerjakan tugas secara mandiri.

g. Bersifat Hidup

Pendidik dan peserta didik terus bekerja sama dan berkolaborasi ketika dalam pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam kolaborasi, pendidik mendengarkan masukan dan harapan peserta didik serta berdiskusi untuk mengidentifikasi tujuan

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Wahyuningtyas, 2023).

3. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti dalam penelitiannya yang dijelaskan oleh Agus Purwowidodo dan Muhamad Zaini (2023), mengidentifikasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi mempunyai empat karakteristik yaitu antara lain:

a. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.

Menurut Syaodih dan Ibrahim (1996) yang dikutip oleh Zaini (2023) yang mengemukakan bahwa dalam proses penetapan materi pelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tercapainya tujuan instruksional.
- 2) Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa.
- 3) Materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan.
- 4) Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran. Sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi konsep pokok bahan ajar. Peserta didik yang agak lambat (*struggling learners*) dapat memahami dan menggunakan ide dari konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi peserta didik yang berbakat memperluas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.

b. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum.

Kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Oleh karena itu, pendidik perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan

dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.

c. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik yang berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri, belajar secara berpasangan serta belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih mudah dan cepat bagi mereka yang mampu. Sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya.

d. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Dalam artian di kelas, target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan peserta didik harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal lain. Dalam hal ini dapat terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran peserta didik telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen. Sehingga, siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas pendidik adalah membimbing eksplorasi tersebut, pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator (Zaini, 2023).

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Menurut Tomlinson (2013) terdapat lima prinsip dasar yang terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun prinsip-prinsip ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Prinsip Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi

Sumber: Carol Ann Tomlinson (2017)

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar ialah tempat dimana peserta didik menuntut ilmu secara formal dan berinteraksi satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar, pendidik dapat memberikan respons yang sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik. Pendidik juga dapat membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik agar dapat mengenali karakteristik setiap individu. Aspek yang perlu dikenali oleh pendidik yaitu meliputi pemahaman terhadap kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut agar peserta didik terhubung dengan pembelajaran. Pendidik harus menciptakan iklim yang inklusif di kelas dimana peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama peserta didik dan pendidik. Selain itu, pendidik juga perlu merespon kebutuhan individual peserta didik dengan memberikan materi dan kegiatan yang

relevan, menyesuaikan gaya pengajaran dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kristiani dkk, 2021).

b. Kurikulum Yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan yang jelas agar pendidik dapat mengetahui arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pendidik berfokus pada pemahaman peserta didik bukan pada penghafalan materi. Pendidik memastikan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran sehingga, peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum juga harus mendukung *teaching up*, yang berarti tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pembelajaran.

c. Asesmen Berkelanjutan

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, pendidik melakukan asesmen awal. Yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengukur kesiapan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar merujuk pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* yang dimiliki oleh peserta didik dan bukan terbatas pada kecerdasan intelektual peserta didik. Pendidik dapat menyesuaikan dan menyajikan materi dengan cara yang relevan. Dalam hal ini, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh peserta didik, yaitu:

1) Menggunakan Lembar Kesiapan Belajar (KW)

Guru meminta peserta didik untuk mengisi lembar KW yang terdapat dua kolom. Kolom pertama bertuliskan "*know*" yang digunakan peserta didik untuk mengisi tentang hal-hal yang telah diketahui tentang materi yang akan dibahas. Kolom kedua bertuliskan "*want to know*" yang digunakan peserta didik untuk menuliskan apa yang ingin diketahui tentang materi yang akan dibahas.

2) *Brainstorming*

Guru sebelum memulai pembelajaran melakukan sesi *brainstorming* kepada peserta didik. Yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah menyiapkan diri dan memahami konsep awal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

3) *Pre-test*

Guru dapat memberikan pre-test kepada peserta didik untuk mengukur pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari.

4) Kontrak Belajar

Guru dan peserta didik dapat membuat kontrak belajar yang berisi informasi tentang sumber atau bahan yang akan digunakan untuk mempelajari materi dan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari (Wahyuningtyas, 2023).

d. Pengajaran Yang Responsif

Melalui asesmen formatif, guru dapat mengidentifikasi kelemahan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kemudian guru merespons dan mengadaptasi pengajarannya sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menjelaskan tugas-tugas yang wajib dikerjakan secara rinci, termasuk rubrik penilaian yang akan digunakan, tenggat waktu pengumpulan dan tempat pengumpulan. Dalam penginformasian ini, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang jelas terhadap tugas yang diberikan.

Oleh karena itu, guru perlu memberikan respons terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Respons ini, mencakup penyesuaian pelajaran berikutnya sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik yang diperoleh melalui asesmen pada akhir pelajaran (Kristiani dkk, 2021).

e. Kepemimpinan Dan Rutinitas Kelas

Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengelola dan mengkondisikan kelas dengan baik. Di dalam kelas guru sebagai pemimpin, yaitu yang mengarahkan peserta didik. Dalam kepemimpinan kelas terpacu pada guru, dalam mengarahkan peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran yang kondusif. Dengan kepemimpinan yang baik dan rutinitas yang teratur, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Lingkungan kelas yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk fokus pada materi pelajaran, berpartisipasi aktif dan bekerja secara efektif (Wahyuningtyas, 2023).

5. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu pada setiap peserta didik. Pendekatan ini juga melibatkan penyesuaian dalam berbagai aspek pembelajaran termasuk materi, metode, penilaian dan lingkungan pembelajaran. Menurut Tomlinson (2001) yang dikutip oleh Dessy (2023) ia berpendapat bahwa dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru berupaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna dan menantang bagi setiap peserta didik.

Adapun implementasi atau yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran diferensiasi, antara lain:

- a. Mengubah cara pandang dan merencanakan pembelajaran.
- b. Merancang pembelajaran.
- c. Mengetahui kebutuhan belajar peserta didik.
- d. Menciptakan lingkungan yang mendukung.
- e. Diversifikasi materi pembelajaran.
- f. Pemilihan strategi diferensiasi dalam pembelajaran.
- g. Variasi metode pengajaran.
- h. Penilaian yang diferensiasi pengelompokan secara fleksibel.
- i. Memberikan dukungan tambahan.
- j. Refleksi dan penyesuaian.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga komponen yang berkontribusi pada peningkatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Diferensiasi Konten, adalah materi pelajaran itu sendiri yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Peserta didik memiliki pengetahuan yang berbeda tentang topik. Beberapa mungkin tidak tahu sama sekali, beberapa mungkin hanya sebagian tahu, dan yang lain mungkin sudah memahaminya.
- 2) Diferensiasi Proses, dalam tahapan ini membahas bagaimana seorang pendidik dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian terus-menerus selama proses pembelajaran akan membantu pendidik mengetahui apakah setiap peserta didik telah melakukan upaya terbaik mereka untuk belajar.
- 3) Diferensiasi Produk, dalam aspek ini mencakup cara guru mengetahui apakah peserta didik menguasai materi atau bahan ajar. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti meminta siswa menulis laporan tentang topik-topik yang berkaitan dengan materi pelajaran, melakukan tes, dan sebagainya (Maula dkk, 2024).

Adapun menurut (Zaini, 2023) terdapat 3 elemen penting yang akan dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut:

a) Konten (*Content*)

Konten berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran siswa. Dalam hal ini, guru akan mengubah cara setiap siswa mempelajari suatu subjek. Misalnya, seorang guru akan mengajarkan matematik dengan tujuan agar siswa dapat membaca waktu. Dia mungkin menemukan bahwa beberapa siswa di kelas belum memahami konsep angka atau waktu, dan beberapa dari 26 siswa di kelas sudah memahami dan dapat membaca waktu dengan baik.

Konten, juga dikenal sebagai bahan ajar, adalah materi yang diajarkan kepada siswa oleh guru. Konten dapat berubah sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa serta kebutuhan mereka.

Kombinasi dari ketiganya. Guru harus menyediakan sumber daya dan peralatan yang diperlukan siswa untuk belajar.

b) Proses (*Process*)

Proses adalah cara siswa belajar atau mendapatkan informasi. Dengan kata lain, proses adalah aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan materi yang akan dipelajari. Sebuah aktivitas dianggap efektif jika berdasarkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa. Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memahami apa yang dipelajari, dan siswa akan dapat melakukan tugas secara mandiri dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

c) Produk (*Product*)

Produk menunjukkan apa yang mereka pelajari dan pahami. Siswa akan menunjukkan atau mengaplikasikan apa yang sudah mereka pahami. Produk akan mengubah siswa dari "konsumen pengetahuan menjadi pembuat pengetahuan". Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang ditunjukkan siswa kepada kita dalam bentuk apa pun, apakah itu diagram, tulisan, pidato, atau rekaman. Produk yang ditawarkan terdiri dari dua hal yaitu memberikan tantangan dan keragaman atau variasi dan memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan (Zaini, 2023).

6. Bentuk-Bentuk Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa bentuk yang perlu diketahui oleh pendidik, yaitu sebagai berikut:

a. Diferensiasi dengan tingkatan

Dalam bentuk penerapan pembelajaran diferensiasi salah satunya melalui pendekatan berdasarkan tingkatan. Artinya, pendidik mengakomodasi variasi dalam tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik. Yang tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki akses ke pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing.

b. Diferensiasi dengan minat

Diferensiasi dengan minat adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa minat peserta didik dapat menjadi pendorong utama untuk memotivasi peserta didik. Dengan memanfaatkan minat peserta didik, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran dengan lebih menarik. Dengan mengimplementasikan diferensiasi berdasarkan minat, pendidik menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap peserta didik sebagai individu.

c. Diferensiasi dengan akses dan respons

Bentuk pendekatan diferensiasi yang signifikan dalam pembelajaran adalah melalui aspek akses dan respon. Dalam hal ini, peserta didik memiliki akses terhadap isi kurikulum yang sama. Akan tetapi, dengan pendekatan yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini, memastikan bahwa semua peserta didik dapat terlibat dan berkembang sesuai potensi masing-masing.

d. Diferensiasi dengan struktur

Dalam pembelajaran diferensiasi dengan struktur, berarti pendidik merancang langkah-langkah pembelajaran yang berbeda. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui struktur diferensiasi ini, pembelajaran dapat disesuaikan untuk kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

e. Diferensiasi dengan urutan

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan mengatur urutan pembelajaran yang beragam. Melalui pendekatan diferensiasi dengan urutan, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan inklusif. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan jalur belajar yang paling sesuai.

f. Diferensiasi dengan gaya mengajar

Pendekatan diferensiasi juga mencakup pengenalan berbagai gaya mengajar. Peserta didik memiliki beragam gaya belajar, sehingga pendidik perlu memadukan pengajaran yang beragam pula. Dalam menerapkan diferensiasi berdasarkan gaya mengajar, pendidik berusaha menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif (Wahyuningtyas, 2023).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata “*Motif*” yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut P.Siagian (2004) mendefinisikan motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang bersedia untuk mengerahkan kemampuan, tenaga, dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Setiawan, 2017).

Dalam bukunya Sunhaji 2008 ia mengatakan bahwa “Kata Motivasi berasal dari bahasa latin, *Movere* yang berarti daya Penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Sehingga, setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat diperlukan. Agar dapat berkembang, orang memerlukan motivasi. Motivasi dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja” (Alimuddin, 2023).

Menurut Mc Donald, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*” yang artinya motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2014).

Dikutip dari Sunyoto dan Burhanudin (2011) menurut Mathis dan Jackson menjelaskan motivasi ialah suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk melakukan aktivitas.

Motivasi belajar ialah dorongan atau kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk belajar atau mencapai tujuan pendidikan tertentu. Yang melibatkan sejumlah faktor psikologis, emosional dan kognitif yang mempengaruhi sikap, minat, dan keinginan individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman baru. Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam proses belajar dan mencapai tujuan pendidikan (Damayanti, 2024).

Menurut Winkel (2009) menjelaskan bahwa motivasi berarti daya penggerak di dalam diri orang yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Sehingga, seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai (Hayati, 2020).

Menurut Oemar Hamalik (2014) motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Motivasi Intrinsik (dari dalam)

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni atau atau

motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri peserta didik semisal keinginan untuk mendapatkan suatu keterampilan tertentu.

b. Motivasi Ekstrinsik (dari luar)

Merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ini tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya anak rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan orang tuanya.

Menurut Sardiman (2011) berdasarkan sifatnya, motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Jadi motivasi muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Misalnya seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik dan pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat nilai bagus atau pujian. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Alimuddin, 2023).

Menurut Uno (2007) yang dikutip oleh Rusydi Ananda dan Fitri Hayati (2020) yang menjelaskan bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dalam hal ini, motivasi belajar

memiliki peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Adapun indikator motivasi belajar yang dijelaskan Uno antara lain:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d) Adanya penghargaan dalam belajar.
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Imran ada 6 faktor, yang dikutip oleh Siregar dan Nara (2010) ialah:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa, yaitu keinginan untuk mewujudkan cita-cita akan menimbulkan kemauan yang kuat untuk bersemangat belajar sehingga mempertinggi motivasi belajar siswa.
- b. Kemampuan siswa, yaitu dengan dimilikinya kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, maka akan timbul kepuasan hati siswa yang pada akhirnya mempertinggi motivasi belajarnya.
- c. Kondisi siswa, yaitu kondisi jasmani dan psikologis siswa yang stabil akan mempertinggi motivasi siswa, sebaliknya yang labil dan sakit akan menimbulkan rasa enggan serta malas belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa, yaitu dengan adanya kondisi lingkungan yang aman dan nyaman, maka motivasi belajar siswa akan meningkat.
- e. Unsur-unsur dinamis belajar/ pembelajaran, yaitu dalam hal ini meliputi bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya yang dapat mendinamisasi proses pembelajaran.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa, hal ini mencakup upaya di saat belajar dalam kelas di sekolah maupun di luar sekolah. Kepiawaian seorang guru dalam mengorganisir siswa dalam pembelajaran akan mempertinggi motivasi belajar siswanya (Hayati, 2020).

3. Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2011) yang dikutip oleh Alimuddin (2023) prinsip motivasi dalam belajar menurutnya ada enam, yaitu:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Menurut Kennet H Hover dalam (Hamalik 2003) yang dikutip oleh Alimuddin (2023) prinsip motivasi belajar terdiri dari tujuh belas prinsip yang terdiri dari:

- 1) Pujian akan lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang mendasar) tertentu yang harus mendapatkan kepuasan.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu akan lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- 4) Terhadap perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
- 5) Motivasi itu mudah menjangar atau tersebar terhadap orang lain.
- 6) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- 7) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk dikerjakan daripada apabila tugas-tugas tersebut dipaksakan oleh guru
- 8) Pujian-pujian yang datang dari luar kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat.
- 9) Teknik dan proses belajar yang yang bervariasi cukup efektif untuk memelihara minat siswa.
- 10) Manfaat minat yang dimiliki oleh murid dalah bersifat ekonomis.
- 11) Kegiatan-kegiatan yang kurang merangsang akan diremehkan oleh siswa yang tergolong pandai
- 12) Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.

- 13) Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat menimbulkan kesulitan belajar.
- 14) Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustasi secara berlebihan cepat menuju ke demoralisasi.
- 15) Setiap siswa memiliki tingkat frustasi yang berbeda.
- 16) Tekanan kelompok kebanyakan efektif dalam motivasi dari pada tekanan dari orang tua atau guru.
- 17) Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

4. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa bukanlah sesuatu hal yang mudah bagi pendidik. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui karakteristik siswanya dan memiliki kemampuan kreatif untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa. Sehingga motivasi belajarnya semakin meningkat. Mengenai hal ini, Sagala (2012) yang dikutip oleh Hayati (2020) ia mengemukakan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan untuk menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi, maka kebosanan dapat dikurangi atau dihilangkan.
- b. Merencanakan dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, pemenuhan kebutuhan belajar ini akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya.
- c. Memberikan sasaran, yaitu sasaran akhir belajar antara lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir dicapai pada akhir tahun, untuk membangkitkan motif belajar. Maka diadakan sasaran antara ujian semester, tengah semester, ulangan akhir, kuis dan sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan untuk sukses. Dengan bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, sedangkan siswa yang kurang pandai sukar menguasai atau memecahkannya. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dilihat dari kesesuaian tingkat kemampuan belajar siswa.

- e. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian dapat membangkitkan motif.
- f. Adakan persaingan sehat, yaitu persaingan atau kompetisi yang sehat akan dapat membangkitkan motivasi belajar.

Menurut French dan Raven sebagaimana yang dikutip oleh Djamarah (2008) yang kemudian ditulis lagi oleh Hayati (2020). Yang menjelaskan bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

- 1) Penggunaan pujian verbal.
- 2) Penggunaan tes dan nilai secara bijaksana.
- 3) Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi.
- 4) Melakukan hal yang luar biasa.
- 5) Merangsang hasrat anak didik.
- 6) Memanfaatkan apersepsi anak didik.
- 7) Terapkan konsep dan prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa agar siswa terlibat dalam belajar.
- 8) Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 9) Penggunaan simulasi dan permainan.
- 10) Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan.
- 11) Perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Uno (2007) yang dikutip oleh Hayati (2020). Ia mengidentifikasi ada dua puluh cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu antara lain ialah:

- a) Pernyataan penghargaan secara verbal.
- b) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
- c) Menimbulkan rasa ingin tahu.
- d) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
- e) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.

- f) Menggunakan materi yang telah dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
- g) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
- h) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
- i) Menggunakan simulasi dan permainan.
- j) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
- k) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
- l) Memahami iklim sosial dalam sekolah.
- m) Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
- n) Memperpadukan motif-motif yang kuat.
- o) Memerjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- p) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
- q) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
- r) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara siswa.
- s) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
- t) Memberikan contoh yang positif.

5. Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu pembelajaran. Menurut Sardiman (2011) yang dikutip oleh Alimuddin (2023) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat penting untuk peserta didik, yaitu untuk:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.

- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa bermanfaat bagi guru. Manfaat tersebut yaitu:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar peserta didik di kelas bermacam-macam. Beragamnya motivasi belajar tersebut, maka pendidik dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk bisa memilih peran diantara berbagai peran seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik yang sesuai dengan perilaku siswa.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis agar dapat membuat semua siswa belajar sampai berhasil, mengubah siswa yang tidak minat dan tidak bersemangat belajar menjadi berminat dan semangat dalam belajar (Alimuddin, 2023).

Adapun manfaat tujuan pemberian motivasi yaitu antara lain:

- a) Mendorong gairah dan semangat belajar
 - b) Meningkatkan moral dan kepuasan belajar
 - c) Meningkatkan produktivitas hasil belajar
 - d) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi
 - e) Menciptakan suasana dan hubungan
 - f) Meningkatkan Kreativitas dan partisipasi belajar
 - g) Mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.
- (Hrp, 2022).

C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah. Dalam Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa serta berkepribadian yang *religius*. Pendidikan Agama Islam ialah suatu pendidikan yang diajarkan pada siswa yang latar belakangnya beragama Islam.

Menurut Suhairini dan Ghofir (2020) yang dikutip oleh Siska (2024) bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu bimbingan yang dilakukan pendidik secara sadar membantu perkembangan fisik dan rohani peserta didik untuk membangun kepribadian yang baik dan utama. Pendidikan Agama Islam di definisikan oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani sebagai upaya sadar guru mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan atau pengajaran yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Agama Islam diajarkan ke siswa dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Dalam hal ini diterapkan melalui sebuah pendidikan. Pendidikan adalah suatu pedoman awal dan terpenting dari seorang muslim (Annisa, 2023).

Pendidikan Islam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek mental, fisik, spiritual, moral, dan keterampilan. Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, Abudin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus dapat melengkapi dan mendukung pendidikan nasional. Dengan cara ini, diharapkan sistem pendidikan nasional dapat membentuk masyarakat

Indonesia yang modern, dengan landasan iman dan takwa sebagai cita-cita bersama (Iswantir, 2024).

Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi salah satu sarana pendidikan karakter. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa belajar aqidah sebagai dasar agama, mengajarkan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup. Mengajarkan fiqh sebagai tanda legitimasi dalam beribadah, mengajarkan ajaran sejarah Islam sebagai teladan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman hidup rakyat serta perilaku yang benar atau salah. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin dari perilaku dan keadaan mentalnya dalam kehidupan sehari – hari (Kamal, 2023).

Terkait kurikulum merdeka tidak lepas dari profil pelajar Pancasila, yang kemudian Kemendikbud menetapkan ada enam profil pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Bernalar Kritis yaitu agar peserta didik dapat memecahkan masalah. Hal ini berhubungan dengan kemampuan kognitif peserta didik.
- b. Kemandirian, yaitu peserta didik secara independen termotivasi meningkatkan kemampuannya, dalam artian mencari pengetahuan serta termotivasi.
- c. Kreatif, di mana siswa bisa menciptakan hal baru, berinovasi secara mandiri, dan mempunyai rasa cinta terhadap kesenian dan budaya.
- d. Gotong royong, di mana siswa mempunyai kemampuan berkolaborasi yang merupakan *softskill* utama yang terpenting di masa depan agar bisa bekerja secara tim.
- e. Kebinekaan Global yang merupakan upaya agar siswa mencintai keberagaman budaya, agama dan ras di negaranya serta dunia, sekaligus menegaskan mereka juga warga global.
- f. Berakhlak Mulia yaitu di sinilah moralitas, spiritualitas, dan etika berada (Muhammad, 2023).

Pada Kurikulum Merdeka di era informasi yang *overload*, guru PAI memiliki peran penting sebagai filter dan kurator konten. Pendidik perlu membantu peserta didik memilih dan memilah informasi keagamaan yang beredar di internet, mengarahkan mereka pada sumber-sumber yang terpercaya dan otoritatif. Guru PAI juga dapat menciptakan atau merekomendasikan konten digital yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, membantu membentuk lingkungan digital yang mendukung perkembangan karakter religius (Fathoni, 2024).

2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Dalam lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022 menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup beberapa aspek elemen keilmuan, sebagai berikut:

- a. Al-Quran dan Hadist
- b. Akidah
- c. Akhlak
- d. Fikih
- e. Sejarah Peradaban Islam (Hasan, 2023)

Dapat disimpulkan bahwa khusus untuk jenjang umum, seperti SD, SMP, SMA/SMK pada mata pelajaran agama islam bernamakan dengan istilah PABP atau Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Yang didalamnya sudah mencakup beberapa aspek pelajaran yaitu antara lain; Al-Qur'an dan hadist, akidah, akhlak, fikih dan sejarah peradaban islam atau biasa dikenal dengan sejarah kebudayaan islam.

Berbeda dengan Pendidikan Agama Islam yang bercorak agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Terdapat pada mata pelajaran yang diterapkan di dalam madrasah Aliyah negeri maupun swasta terpisah menjadi beberapa bagian dengan pembagian mata pelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Al-Quran Dan Hadist
- 2) Akidah
- 3) Akhlak

4) Fikih

5) Sejarah Kebudayaan Islam (Su'dadah, 2014).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan lampiran IV SK BSKAP No 33 tahun 2022 Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memiliki akidah yang benar, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya.
- b. Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*`aqî dah sahî hah*) berdasar paham ahlus sunnah wal jama`ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam. Selain itu, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.
- d. Membantu dan membimbing peserta didik agar mampu memperbaiki dampak ketunaannya sendiri, menyayangi lingkungan alam sekitarnya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Peserta didik dapat aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya.
- e. Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah islamiyyah*), dan persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wa'aniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya (Hasan, 2023).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melengkapi penulisan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan beberapa tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan model pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun karya skripsi tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Damayanti. 2023. Thesis. “Pola Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar PAI pada siswa yang diukur dari keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan dan komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran.

Berdasarkan dengan judul thesis diatas dengan judul skripsi yang penulis angkat yaitu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar siswa. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian terdahulu tentang pola pembelajaran berdiferensiasi sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi.

2. Khofifah. 2024. Skripsi. “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Purwokerto”. Hasil penelitian dari skripsi Siti Khofifah yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, membantu siswa lebih memahami materi karena gaya belajar mereka dihargai, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Berdasarkan dengan judul skripsi diatas dengan judul skripsi yang penulis angkat yaitu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian terdahulu tentang model pembelajaran berdiferensiasi pada

mata pelajaran PAI diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah motivasi belajar siswa dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.

3. Apriliyani. 2024. Skripsi. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siska Apriliyani menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar siswa, kemudian menyusun modul pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan dengan judul skripsi diatas dengan judul skripsi yang penulis angkat yaitu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi dan sama-sama membahas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian terdahulu tentang model pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah motivasi belajar siswa dan strategi pembelajaran berdiferensiasi.